

EVALUASI PEMBELAJARAN PADA PELATIHAN INSTALASI BANGUNAN LISTRIK SEDERHANA DI BBPVP SERANG

Pinky Mesara Averoes¹, Syadeli Hanafi², Dadan Darmawan³

^{1,2,3}) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail : 2221220034@untirta.ac.id¹, syadeli@untirta.ac.id²
dadan.darmawan@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Training evaluation plays a crucial role in assessing the quality of learning, particularly in competency-based programs that emphasize the connection between learning processes and workforce needs. This study aims to evaluate the learning process in the Basic Electrical Installation Training at BBPVP Serang, focusing on the reaction level of Kirkpatrick's model. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation involving 8 participants and 2 instructors selected via purposive sampling. Data analysis followed the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that participants generally responded positively to the training implementation. In terms of learning components, participants considered the training materials relevant to workplace demands, the schedule well organized, practice based methods effective for comprehension, and learning media supportive in delivering content clearly and interactively. Regarding training facilities, the infrastructure was deemed adequate to ensure comfort and smooth training activities. Nevertheless, several challenges were identified, such as limited training duration and the need to share practice tools among participants. Overall, evaluation at the reaction level demonstrates that the Basic Electrical Installation Training at BBPVP Serang provided a positive learning experience for participants, while highlighting areas for improvement to optimize future training programs

Keywords: *Training Evaluation, Kirkpatrick, Reaction*

ABSTRAK

Evaluasi pelatihan menjadi aspek penting dalam menilai kualitas pembelajaran, khususnya pada program berbasis kompetensi yang menekankan keterhubungan antara proses belajar dan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang dengan fokus pada level *reaction* dalam model Kirkpatrick. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap 8 peserta dan 2 instruktur yang dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta secara umum memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Pada aspek komponen pembelajaran, peserta menilai bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja, jadwal pelatihan cukup teratur, metode pembelajaran berbasis praktik membantu pemahaman peserta, serta media pembelajaran mendukung proses penyampaian materi secara lebih jelas dan interaktif. Sementara itu, pada aspek

fasilitas pembelajaran, sarana dan prasarana dinilai cukup memadai dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran proses pelatihan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan durasi pelatihan dan penggunaan alat praktik secara bergantian. Dengan demikian, evaluasi pada level *reaction* menunjukkan bahwa pelaksanaan Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang telah memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta, namun tetap memerlukan perbaikan pada beberapa aspek agar pelatihan dapat berjalan lebih optimal

Kata Kunci: Evaluasi Pelatihan, Kirkpatrick, *Reaction*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menuntut tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu bersaing di dunia kerja. Dalam situasi tersebut, pelatihan menjadi salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja peserta agar selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Roger dan Caple dalam Priansa (2017) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar guna meningkatkan efektivitas kinerja. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis semata, tetapi juga pada pembentukan

profesionalitas kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas.

Salah satu lembaga yang memiliki peran dalam pengembangan kompetensi tenaga kerja adalah Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BBPVP) Serang. Sebagai lembaga pelatihan pemerintah, BBPVP Serang menyelenggarakan berbagai program Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) pada beberapa kejuruan, salah satunya kejuruan listrik.

Afifa dkk. (2020) menyatakan bahwa pelatihan berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kompetensi yang terukur agar lulusan memiliki kemampuan yang dapat diterapkan di dunia kerja. Sejalan dengan itu, Natsir dkk. (2025) menegaskan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dirancang agar relevan dengan kebutuhan nyata di tempat kerja.

Dalam konteks tersebut, Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana menjadi salah satu program yang penting karena bidang kelistrikan tidak hanya menuntut penguasaan teori dan keterampilan teknis, tetapi juga ketelitian serta kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja. Tingginya minat masyarakat terhadap program ini menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memiliki posisi yang penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Pentingnya program pelatihan tersebut perlu diimbangi dengan pelaksanaan evaluasi yang memadai. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui apakah pelatihan telah terlaksana, tetapi juga untuk menilai sejauh mana pelatihan tersebut telah memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Wandi dkk. (2024) menyatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas penggunaan sumber daya sekaligus landasan dalam merancang kebijakan pelatihan yang lebih efektif. Artinya, tanpa evaluasi yang tepat, penyelenggara pelatihan akan kesulitan memperoleh

gambaran yang utuh mengenai keberhasilan program maupun bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pelatihan, terutama pada pelatihan berbasis kompetensi yang menuntut keterkaitan antara proses pembelajaran dan kebutuhan kerja.

Adapun salah satu model evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai pelatihan adalah model evaluasi Kirkpatrick. Menurut Sofiana dan Suwadi (2025), model ini terdiri atas empat level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Di antara keempat level tersebut, level *reaction* menjadi tahap awal yang penting karena menunjukkan bagaimana tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pembelajaran yang mereka ikuti.

Reaksi peserta terhadap materi, instruktur, serta sarana dan prasarana dapat memberikan gambaran awal mengenai kualitas penyelenggaraan pelatihan. Selain itu, model Kirkpatrick dinilai relevan karena memiliki tahapan yang jelas dan mudah diterapkan dalam berbagai konteks pelatihan (Romadhon, 2016). Dengan karakteristik tersebut, model ini

dipandang sesuai untuk digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang.

Adapun evaluasi pelatihan di BBPVP Serang selama ini lebih banyak berfokus pada pengukuran kepuasan peserta terhadap materi pelatihan, instruktur, serta sarana dan prasarana. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek reaksi peserta telah menjadi perhatian dalam evaluasi pelatihan, tetapi masih perlu dikaji lebih mendalam agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana peserta memaknai proses pembelajaran yang mereka alami.

Hal ini menjadi penting karena Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana merupakan pelatihan yang menekankan pembelajaran praktik, sehingga penerimaan peserta terhadap materi, instruktur, dan fasilitas pelatihan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran pada pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang dengan fokus pada

reaksi peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai evaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang, khususnya pada level *reaction* dalam model evaluasi Kirkpatrick.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas 8 peserta Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana dan 2 instruktur pelatihan. Selanjutnya data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang pada level *reaction*. Pembahasan difokuskan pada

tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan yang mencakup dua aspek utama, yaitu komponen pembelajaran dan fasilitas pembelajaran. Komponen pembelajaran dalam penelitian ini meliputi relevansi materi, jadwal pelatihan, metode yang diterapkan instruktur, dan media pembelajaran, sedangkan fasilitas pembelajaran berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tanggapan peserta terhadap kedua aspek tersebut menunjukkan bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar selama mengikuti pelatihan sebagai berikut:

1. Komponen pembelajaran

a. Relevansi Materi

Dalam suatu pelatihan, materi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teori, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan praktik, dan pembentukan sikap peserta.

Adapun kriteria yang masuk pada isi materi pelatihan yang baik menurut Taba (dalam Nurjannah & Nurhadi, 2020) ialah bahan yang

dipersiapkan harus sesuai dengan kebutuhan serta relevan dengan perkembangan zaman, sehingga materi yang disusun benar-benar memiliki manfaat dan dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, materi yang dirancang secara terstruktur memiliki peran penting dalam memastikan kesesuaian antara proses pembelajaran dengan capaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara mendalam, evaluasi pada level reaksi terkait aspek relevansi materi menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat positif dari peserta. Sebagian peserta menilai bahwa materi yang diberikan seperti pengukuran listrik, instalasi teknis dan penerapan standar K3 dinilai sangat aplikatif dan sesuai dengan harapan mereka terhadap kebutuhan dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan teori Kirkpatrick pada level 1 (dalam Didin & Jahani, 2025) yang menyatakan bahwa pandangan yang positif terhadap pelatihan merupakan dasar utama dalam membangun proses pembelajaran yang efektif.

Dalam pelaksanaannya, materi kelistrikan yang diberikan oleh BBPVP Serang tidak hanya sekadar pada penjelasan teori semata, melainkan juga langsung diarahkan pada praktik dan keterampilan teknis. Sebagai contoh, ketika peserta diajarkan cara membedakan arus listrik yang benar, mereka dapat langsung melihat nilai manfaat dari materi tersebut untuk menghindari risiko kegagalan instalasi.

Kesadaran akan manfaat inilah yang pada akhirnya akan memicu motivasi intrinsik dan kepuasan belajar peserta. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kesesuaian antara isi materi pelatihan dengan kebutuhan serta kemampuan tenaga kerja, maka semakin besar pula peningkatan kompetensi yang dapat dicapai.

Relevansi materi ini pun semakin diperkuat melalui langkah strategis BBPVP Serang dalam menyelaraskan kurikulum dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Keselarasan antara kepuasan subjektif peserta dan standar industri menunjukkan bahwa kurikulum yang disusun telah tepat

sasaran. Sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh Ganiadi dkk. (2025) dalam temuannya yang menyatakan bahwa banyaknya peserta yang menilai materi pelatihan sangat relevan menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan memang sudah dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja maupun untuk mengembangkan keterampilan pribadi mereka.

Dengan demikian, tanpa adanya keselarasan tersebut, sebuah program pelatihan berisiko seperti kelistrikan hanya akan menjadi sebatas pemaparan teori tanpa nilai guna yang optimal untuk dipraktikkan. Oleh karena itu, reaksi positif dari peserta dalam hasil evaluasi ini memiliki makna yang sangat penting karena turut memvalidasi bahwa rancangan kurikulum pelatihan instalasi bangunan listrik sederhana yang dibentuk oleh BBPVP Serang telah benar-benar tepat sasaran dan secara nyata mampu menunjang peningkatan kompetensi peserta di lapangan.

b. Jadwal Pelatihan

Jadwal pelatihan berperan penting sebagai panduan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertata dan terarah. Pengaturan waktu yang direncanakan dengan baik tidak hanya membantu proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, tetapi juga mendukung tercapainya target kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagian besar peserta merasa bahwa jadwal pelatihan yang dibentuk sudah sesuai dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu yang diterapkan telah berjalan secara terstruktur dan bebas dari kendala teknis yang dapat menghambat alur *transfer* pengetahuan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sidin (dalam Widyaningrum dkk, 2020) yang menyatakan bahwa penjadwalan dapat dipahami sebagai proses pengorganisasian kegiatan agar kegiatan dapat terlaksana tepat waktu dengan hasil yang sesuai harapan.

Dalam pelatihan di BBPVP Serang, penyusunan jadwal

mengacu pada standar pemerintah yang mencakup durasi waktu selama 260 Jam Pelajaran (JP), pemilihan metode, hingga rincian unit kompetensi yang akan dipelajari. Penjadwalan ini menjadi penting, karena tanpa penjadwalan yang sistematis dan teratur, kegiatan berisiko tidak berjalan secara optimal (Purwanto, 2019). Selain itu, pengelolaan waktu yang tepat juga memastikan setiap materi tersampaikan secara proporsional sesuai dengan durasi yang telah ditetapkan.

Meskipun secara umum penjadwalan pelatihan yang dilaksanakan dinilai sudah efektif, namun hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan terkait kecukupan durasi pelatihan yang berlangsung selama satu bulan. Terdapat peserta yang mengungkapkan bahwa durasi pelatihan masih dirasa kurang untuk mendalami materi. Di sisi lain, instruktur menyampaikan bahwa durasi pelatihan yang telah ditetapkan sebenarnya sudah melalui proses perhitungan yang matang dan disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku, serta

terbukti efektif dalam mencapai target pembelajaran yang terlihat dari tingginya presentase kelulusan pada pelatihan instalasi bangunan listrik sederhana.

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kecukupan durasi pelatihan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta, khususnya dalam hal motivasi dan kebutuhan belajar. Peserta dengan tingkat motivasi yang tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam, sehingga durasi yang tersedia dirasakan masih kurang.

Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi intrinsik, khususnya konsep *Intrinsic Motivation to Know* yang di kemukakan oleh Vallerand dkk (1992) (dalam Marvianto & Widhiarso, 2018). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi muncul dari kepuasan dan kesenangan individu dalam aktivitas yang berhubungan dengan belajar, eksplorasi, serta pemahaman terhadap hal-hal baru.

Dengan demikian, keinginan peserta untuk memperdalam

pemahaman dan keterampilan mencerminkan adanya dorongan intrinsik yang kuat dalam proses pembelajaran.

c. Metode yang diterapkan Instruktur

Metode yang diterapkan oleh instruktur merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mufidah dan Zainudin (2018), Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Keberadaan metode pembelajaran dapat mempermudah serta mempercepat proses belajar menuju tercapainya pemahaman peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menunjukkan kepuasan yang tinggi terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur. Kepuasan ini muncul karena metode yang digunakan dianggap bervariasi, jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Instruktur sendiri menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan yaitu fokus pada pendekatan *learning by doing* dengan mengkombinasikan presentasi dan diskusi dengan

tujuan yang jelas agar peserta mampu memasang instalasi listrik sederhana. Untuk itu, porsi praktik diberikan secara lebih besar, yakni 70% dalam keseluruhan durasi pelatihan. Sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memperoleh pengalaman praktik langsung yang nantinya bisa langsung mereka terapkan.

Adapun menurut Darmawan dkk. (2024), pendekatan *learning by doing* dalam pelatihan merupakan metode yang dapat mendorong peserta untuk lebih serius dan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan melalui kombinasi ceramah, demonstrasi, serta praktik langsung terhadap keterampilan yang dipelajari secara mandiri.

Dalam pelaksanaan pelatihan, kombinasi antara penyampaian materi melalui presentasi, diskusi, dan praktik nyata terbukti efektif karena dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta secara langsung. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ritonga (2023) yang menyatakan bahwa instruktur berperan sebagai fasilitator utama

yang menjembatani peserta dengan materi, sehingga metode yang tepat akan meningkatkan keterlibatan dan kepuasan belajar peserta.

Adapun alasan mengapa peserta merasa puas dapat dijelaskan melalui keterlibatan belajar yang tinggi. Instruktur yang mampu mengelola interaksi kelas secara efektif membuat peserta pelatihan merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa metode pembelajaran bukan hanya sekadar cara penyampaian materi, melainkan juga strategi yang berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Meski demikian, terdapat juga pandangan dari sebagian peserta bahwa penyampaian materi oleh instruktur pada sesi tertentu, khususnya ketika menggunakan metode ceramah, terkadang terasa kurang variatif sehingga menimbulkan rasa bosan dan mengurangi konsentrasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun instruktur telah berupaya membangun pemahaman dan kesiapan praktik

peserta, variasi dalam metode penyampaian tetap menjadi aspek penting untuk menjaga keterlibatan dan antusiasme peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, metode pembelajaran yang diterapkan instruktur secara umum sudah membantu peserta memahami materi dan meningkatkan keterampilan praktik. Kombinasi presentasi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung membuat proses belajar lebih mudah diikuti. Namun, pada sesi ceramah, masih terdapat peserta yang merasa bosan sehingga konsentrasi belajar berkurang.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam proses pelatihan karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik. Pemilihan media yang tepat dapat membantu peserta memahami konsep yang diajarkan sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, sebagian

peserta merasa bahwa media pembelajaran yang digunakan instruktur, seperti Power Point, Video, dan alat peraga fisik, bahkan aplikasi simulasi *online* seperti SIMU Relay atau SIMUBUS dianggap sudah efektif dalam membantu mereka memahami materi pelatihan. Penggunaan media tersebut membuat pembelajaran lebih jelas dan mudah dipahami karena peserta dapat langsung melihat bagaimana konsep diterapkan dalam praktik dengan jelas.

Pada hasil evaluasi, peserta merasa puas karena media yang digunakan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memberikan variasi pengalaman belajar. Power Point membantu menyusun materi secara terstruktur, video menghadirkan visualisasi yang menarik, dan alat peraga fisik memungkinkan peserta berlatih secara langsung. Kombinasi ketiganya membuat proses belajar lebih interaktif, sehingga peserta lebih terlibat dan percaya diri dalam menguasai keterampilan.

Selanjutnya, Fitri dkk. (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi serta media pelatihan

yang tepat menjadi salah satu faktor kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Titin dkk. (2023), yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan seorang pembawa materi merupakan indikator penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran.

Dengan kata lain, pembelajaran yang interaktif serta menarik akan membuat peserta semangat dan termotivasi untuk terus memperhatikan informasi yang disampaikan, sehingga apa yang didengar dan diperhatikan dapat berubah menjadi sebuah pemahaman yang lebih mendalam.

2. Fasilitas Pembelajaran

Menurut Qomar (dalam Mawaddah dkk, 2021), sarana pembelajaran merujuk pada berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta menilai bahwa fasilitas yang tersedia, baik fasilitas

pembelajaran maupun fasilitas penunjang, secara umum telah memadai dan mampu mendukung pelaksanaan pelatihan. Ruang kelas yang ber-AC, penggunaan proyektor, alat praktik di bengkel, konsumsi, uang saku, serta asuransi kesehatan menjadi bagian dari fasilitas yang dipersepsikan membantu peserta merasa nyaman dan aman selama mengikuti pelatihan.

Fakta lapangan ini menunjukkan bahwa fasilitas tidak hanya dipandang sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta. Temuan ini sejalan dengan pendapat Siregar dkk. (2024) yang menyatakan bahwa fasilitas merupakan faktor penting bagi kenyamanan peserta dalam memperoleh pembelajaran.

Rahmawati (2020) juga menegaskan bahwa fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keinginan belajar peserta. Dalam konteks penelitian ini, kenyamanan ruang belajar dan tersedianya alat bantu pembelajaran membuat peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus. Dengan demikian, fasilitas pembelajaran yang memadai turut berkontribusi terhadap

terbentuknya reaksi positif peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi peserta terhadap kecukupan fasilitas, terutama pada penggunaan alat praktik. Sebagian peserta menilai bahwa fasilitas yang disediakan sudah lengkap dan memadai, bahkan ketika ada keterbatasan instruktur dapat segera menyediakan alat yang dibutuhkan.

Namun, sebagian peserta lainnya masih merasakan bahwa beberapa alat praktik harus digunakan secara bergantian. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan fasilitas tidak hanya terletak pada ketersediaan jenis alat, tetapi juga pada jumlah dan pemerataan penggunaannya selama praktik berlangsung.

Temuan ini diperkuat oleh Malau dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa administrasi sarana dan prasarana perlu dilakukan secara berkelanjutan agar fasilitas selalu siap digunakan secara efektif dan efisien. Artinya, meskipun secara umum fasilitas telah mendukung pelatihan, aspek pengelolaan dan kecukupan jumlah alat tetap menjadi perhatian penting.

Berdasarkan keseluruhan temuan, evaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang pada level *reaction* menunjukkan bahwa peserta pada umumnya memberikan tanggapan yang baik terhadap pelaksanaan pelatihan.

Fakta lapangan memperlihatkan bahwa peserta memaknai pembelajaran secara positif ketika materi yang diberikan relevan, jadwal pelatihan tersusun cukup teratur, metode pembelajaran disampaikan secara interaktif, media yang digunakan membantu pemahaman, dan fasilitas yang tersedia mendukung kenyamanan belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar peserta tidak hanya dibentuk oleh isi materi, tetapi juga oleh cara pembelajaran dilaksanakan dan didukung oleh fasilitas yang tersedia. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan, khususnya terkait persepsi terhadap kecukupan durasi pelatihan dan penggunaan alat praktik secara bergantian.

Oleh karena itu, hasil evaluasi pada level *reaction* ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai

penerimaan peserta terhadap pelatihan, tetapi juga menunjukkan aspek-aspek yang masih perlu diperhatikan agar kualitas pelaksanaan pelatihan semakin optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran pada Pelatihan Instalasi Bangunan Listrik Sederhana di BBPVP Serang pada level reaction menunjukkan bahwa peserta secara umum memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan pelatihan.

Reaksi positif tersebut terlihat dari penilaian peserta terhadap relevansi materi, pengaturan jadwal pelatihan, metode dan media pembelajaran, serta fasilitas yang mendukung proses belajar. Materi yang diberikan dinilai sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sementara metode pembelajaran berbasis praktik membantu peserta lebih memahami materi dan keterampilan yang dipelajari.

Selain itu, fasilitas yang tersedia dinilai cukup memadai dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran pelatihan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa

kendala, seperti keterbatasan durasi pelatihan dan penggunaan alat praktik secara bergantian. Dengan demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan telah memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta, namun tetap memerlukan perbaikan pada beberapa aspek agar pelatihan dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, S., Gardenia, S., Azhar, A., Dhita, R., & Ventia, D. (2020). Dampak Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Guru Kejuruan Bidang Kemaritiman di Indonesia. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(3), 120–129.
- Darmawan, D., Ritonga, D. C., & Haila, H. (2024). Pendekatan Learning by Doing dalam Membangun Sikap Percaya Diri Peserta Kursus Tata Kecantikan Rambut di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Prostyle Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 564–568.
- Didin, & Jahani. (2025). Evaluasi Model Kirkpatrick pada Program Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SMPIT Bahrul Ulum Subang. *Jurnal GICI: Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 17(2), 434–447.
- Fitri, N. K., Pratama, F. H., Purnomo, F., Roby, A. B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Evaluasi Pelatihan: Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2),

- 83–89.
<https://doi.org/10.38035/jkis.v3i2.2185>
- Ganiadi, M., Mulyaningsih, D., Rachman, D., Azky, S. N., & Karimah, T. (2025). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Program Pelatihan Komputer (Perkantoran) di LPK Teknos Ciruas, Kabupaten Serang. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(3), 781–789.
<https://doi.org/10.53866/jimi.v5i3.836>
- Malau, T. F., Harianja, K. N., Simarmata, Y., & Turnip, H. (2022). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 186–195.
- Marvianto, R. D., & Widhiarso, W. (2018). Adaptasi Academic Motivation Scale (AMS) versi Bahasa Indonesia. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 4(1), 87–95.
- Mawaddah, M., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Ketersediaan Sarana dan Prasarana terhadap Kepuasan Kerja Guru. *MKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 100–111.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218.
- Natsir, M., Widodo, R., & Sulistyowati, A. (2025). Implementasi Program Pelatihan Kerja Berbasis Kompetensi Upaya Mengurangi Pengangguran Terbuka di Disperinnaker Kota Probolinggo. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 5(2), 82–89.
- Nurjannah, S., & Nurhadi, A. (2020). Relevansi Tujuan dan Materi Dalam Program Pendidikan dan Pelatihan Pengembangan Guru PAI di Era Digital. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 96–107.
- Priansa, D. J. (2017). *Manajemen Kinerja Kepegawaian dalam pengelolaan SDM Perusahaan*. CV PUSTAKA SETIA.
- Purwanto, H. (2019). Perancangan Sistem Informasi Jadwal Pelatihan Karyawan PT. Xyz. *SI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 6(2), 25–46.
- Rahmawati, L. (2020). *Pengelolaan Kelas dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Ritonga, D. S. (2023). *Peran Instruktur terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan pada Balai Besar Pelatihan Vokasi dan Produktivitas Medan*. Diploma Papers. Universitas Sumatera Utara.
- Romadhon, S. (2016). PENERAPAN MODEL EMPAT LEVEL KIRKPATRICK DALAM EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN APARATUR DI PUSDIKLAT MIGAS. *Swara Patra: Majalah Ilmiah PPSDM Migas*, 06(1).
- Siregar, M., Nasution, S. A., Ginting, W. A., Parlindungan, D. P., Damanik, & Sinaga, A. N. (2024). Pengaruh Fasilitas, Kualitas Tentor, Harga terhadap Kepuasan Peserta Didik Bimbingan Belajar Makarios. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima Volume*, VI(II), 1–13.

- Sofiana, A. N., & Suwadi. (2025). Penerapan Model Kirkpatrick Dalam Evaluasi Program Karantina Tahfizh di Qur'an Learning Center Yogyakarta. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 251–267. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.622>
- Titin, Yuniarti, A., Shalihat, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123.
- Wandi Wandu, Lona Mardiaty, Akma Khairun Nisa, Ahmad Sabri, & Yusran Lubis. (2024). Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan : Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.820>
- Widyaningrum, S. D., Amalia, S. F., & Mustiningsih. (2020). PENTINGNYA PENYUSUNAN JADWAL PELAJARAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Eminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*, 306–312.